

BANGSA AFGHANI BERJUANG SENDIRIAN

O. ABDULRACHMAN

Pada minggu terakhir tahun 1979 tentara Uni Soviet menyerbu ke dalam wilayah Afghanistan dan dalam waktu yang pendek sekali berhasil menguasai semua kota besar, semua lapangan terbang dan semua sarana perhubungan yang penting lainnya. Sementara negara Barat melihat penguasaan Afghanistan oleh tentara Uni Soviet itu sebagai langkah pertama ke arah penguasaan ladang-ladang minyak yang terletak di sekitar Teluk Parsi dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Negara-negara yang tergabung dalam gerakan Non-Blok dan dalam Organisasi Konferensi Islam dengan keras mengutuk tindakan Uni Soviet itu sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan dan integritas bangsa Afghani.

Bangsa Afghani itu sendiri sejak semula memberikan perlawanan. Maka terbentuklah berbagai kelompok perjuangan dengan satu tujuan, yaitu mengusir tentara Uni Soviet dan membebaskan tanah air mereka. Dalam rangka itu mereka melancarkan operasi-operasi gerilya. Akan tetapi sayang sekali kelompok-kelompok perjuangan itu kurang bersatu, khususnya karena masing-masing memperjuangkan suatu sistem kenegaraannya sendiri yang berbeda dengan perjuangan kelompok-kelompok lainnya. Secara demikian perjuangan mereka melawan tentara pendudukan Uni Soviet kurang berhasil. Pasukan-pasukan Uni Soviet masih bertahan di kota-kota dan di lapangan-lapangan terbang yang dijaga dengan sistem perbentengan.

Analisa ini merupakan pengkajian strategis mengenai serbuan pasukan Uni Soviet ke Afghanistan itu, tanggapan negara-negara lain dan perlawanan bangsa Afghani yang berjuang di medan tempur yang gersang, berbatu-batu,

PENYERBUAN DILANCARKAN

Pada malam Natal 1979 Uni Soviet melancarkan suatu operasi lintas udara besar-besaran dengan sasaran lapangan terbang internasional di Kabul. Ratusan pesawat Il-76, An-22 dan An-12 mengangkut ribuan pasukan Uni Soviet dengan peralatan dan perlengkapan mereka. Keesokan harinya, hari Natal, operasi lintas udara itu diulangi untuk mengangkut lebih banyak pasukan dan senjata. Secara demikian tiga divisi lintas udara Uni Soviet digelar di Kabul dan sekitarnya, yaitu Divisi Lintas Udara 103, 105, dan 193. Sesuai dengan dalil-dalil taktis operasional bahwa serangan divisi-divisi lintas udara harus diperkuat oleh divisi-divisi lintas darat, maka 3 atau 4 divisi infanteri bermotor menyeberangi Sungai Amu Darya dengan tujuan Kabul lewat jalan raya Kushka-Herat.

Pada hari Natal itu Kabul dikuasai sepenuhnya. Semua alat perhubungan diambil alih dan tempat-tempat strategis dijaga secara ketat. Demikianpun Istana Kepresidenan dikepung dan Pasukan Pengawal Kepresidenan dilucuti senjatanya. Dalam tembak-menembak yang terjadi Presiden Amin dan keluarganya bersama pengikut-pengikut lain mati terbunuh.

Dari Kabul pasukan-pasukan Uni Soviet bergerak dengan cepatnya ke kota-kota lain. Dalam waktu 10 hari seluruh Afghanistan, artinya kota-kota besar, lapangan-lapangan terbang dan jalan-jalan rayanya, dikuasai sepenuhnya.

KEJUTAN STRATEGIS

Invasi pasukan Uni Soviet ke Afghanistan ini merupakan suatu kejutan strategis dilihat baik dari segi pertentangan superpower, negara-negara berkembang dan negara-negara Islam maupun dari segi militer operasional.

Pertama, invasi itu memperkuat kekuatiran negara-negara Barat mengenai kemampuan Uni Soviet untuk melancarkan suatu operasi ke ladang-ladang minyak di kawasan Teluk Parsi. Dalam invasi itu Uni Soviet mendemonstrasikan kemampuannya untuk memproyeksikan kekuatannya ke luar wilayahnya. Kemampuan angkut udara Uni Soviet itu juga terbukti sebelumnya ketika Uni Soviet menerbangkan pasukan-pasukan Kuba ke Angola dan Etiopia dalam jumlah yang besar dengan pesawat-pesawatnya. Invasi itu juga memperagakan kemahiran militer Uni Soviet untuk melaksanakan suatu operasi gabungan yang mencapai sasaran-sasarannya dalam waktu dekat.

Kedua, terbukti bahwa invasi pasukan-pasukan Uni Soviet itu mengandai-

Salang yang telah dipersiapkan oleh Uni Soviet dalam rangka kerja sama Uni Soviet-Afghanistan yang dimulai pada tahun 1955 oleh PM Daud. Dua puluh tahun kemudian sarana-sarana strategis itu dapat dimanfaatkan oleh pasukan-pasukan Uni Soviet.

Ketiga, invasi ke Afghanistan itu terjadi kira-kira satu setengah bulan setelah Pemerintah Revolusioner Iran menyandera para diplomat Amerika Serikat di kedutaan besarnya di Teheran. Menurut Pemerintah Amerika Serikat kedua peristiwa itu sangat merugikan dan bahkan merupakan "ancaman" bagi keamanan Amerika Serikat. Dalam pandangan Amerika Serikat kasus Iran sulit diklasifikasikan, tetapi kasus Afghanistan lebih jelas biang keladinya, yaitu Uni Soviet. Sehubungan dengan itu diumumkan tindakan-tindakan penghukuman yang berat terhadap Uni Soviet.

REAKSI DI FORUM-FORUM INTERNASIONAL

Hampir semua bangsa di dunia mengutuk invasi Uni Soviet ke Afghanistan itu. Hal ini dilakukan di forum-forum internasional, baik PBB dan MEE maupun Organisasi Konperensi Islam. Pada tahun 1980 reaksi dunia internasional sangat keras, tetapi kemudian ternyata bahwa di forum-forum internasional tetap dirumuskan resolusi-resolusi anti-Uni Soviet meskipun resolusi-resolusi ini tidak dibarengi dengan tindakan-tindakan yang nyata.

Amerika Serikat mengumumkan beberapa tindakan penghukuman. Penjualan gandum-gandum akan dikurangi, penjualan teknologi mutakhir dihentikan dan Olimpiade di Moskwa diboikot. Selain itu digariskan akan dibentuk suatu kekuatan militer-strategis dengan nama Pasukan Gerak Cepat (Rapid Deployment Force) dalam waktu lima tahun untuk menghadapi ekspansi Uni Soviet di kawasan Samudra Hindia pada umumnya dan di kawasan Teluk Parsi pada khususnya. Dengan sendirinya Amerika Serikat memperhitungkan bahwa negara-negara sekutunya di Eropa dan Jepang akan turut serta dalam strateginya menghadapi Uni Soviet itu.

Mengenai penjualan gandum-gandum, Amerika Serikat banyak menguranginya, tetapi Uni Soviet ternyata dapat membeli gandum-gandum yang diperlukannya dari negara-negara ketiga seperti Argentina dan lain-lain. Akhirnya Presiden Reagan, atas desakan para petani Amerika Serikat yang merasa dirugikan, mengizinkan lagi penjualan gandum-gandum kepada Uni Soviet.

Hal yang sama terjadi dengan larangan penjualan teknologi mutakhir kepada Uni Soviet. Negara-negara Eropa Barat telah menghadapi perlawanan

kerja sama dengan Uni Soviet untuk membangun pipa gas yang akan menyalurkan gas dari daerah Siberia ke negara-negara Eropa Barat. Untuk pembangunan pipa gas itu diperlukan teknologi mutakhir yang sebagian diproduksi oleh perusahaan-perusahaan Amerika Serikat dan cabang-cabangnya di Eropa Barat. Dengan adanya larangan Amerika Serikat itu, pembuatan pipa gas sulit dilanjutkan dan hal ini sangat merugikan negara-negara Eropa Barat maupun perusahaan-perusahaan Amerika Serikat dan cabang-cabangnya di Eropa Barat. Atas desakan sekutu-sekutunya maupun perusahaan-perusahaan Amerika Serikat, Presiden Reagan akhirnya mencabut larangan tersebut.

Olimpiade di Moskwa tahun 1980 memang diboikot oleh Amerika Serikat dan beberapa negara lain, tetapi tetap diadakan. Yang sangat dirugikan adalah perusahaan-perusahaan televisi Amerika Serikat yang telah mengeluarkan banyak uang dalam persiapan-persiapan untuk siarannya.

Pada tahun 1983 hanya tinggal kekuatan Pasukan Gerak Cepat yang mungkin bermanfaat untuk menghadapi ekspansi Uni Soviet khususnya di kawasan Teluk Parsi yang vital bagi negara-negara Barat dan Jepang.

PASUKAN GERAK CEPAT

Sebagai tanggapan terhadap penyanderaan diplomat-diplomat Amerika Serikat di Teheran dan penyerbuan tentara Uni Soviet ke Afghanistan, maka pada permulaan Januari 1980 Presiden Carter memerintahkan pelaksanaan rencana pembentukan suatu kekuatan militer yang diberi nama Pasukan Gerak Cepat (Rapid Deployment Force) untuk menghadapi segala ancaman terhadap ladang-ladang minyak di kawasan Teluk Parsi. Ia menegaskan bahwa "suatu usaha oleh suatu kekuatan luar untuk menguasai kawasan Teluk Parsi akan dianggap sebagai suatu serangan terhadap kepentingan-kepentingan vital Amerika Serikat." Demikianpun Presiden Reagan menyatakan bahwa "kalau orang-orang Rusia mengambil suatu langkah nekad di Teluk mereka akan mengambil risiko konfrontasi dengan Amerika Serikat."

Kedua pernyataan itu menandakan bahwa Amerika Serikat akan bertindak bila Uni Soviet mengadakan penyerbuan ke kawasan Teluk Parsi. Menurut rencana semulanya Pasukan Gerak Cepat itu akan berkekuatan 110.000 pasukan dan terdiri dari satuan-satuan angkatan darat, angkatan udara, angkatan laut dan marinir, akan tetapi jumlah itu terus ditambah sehingga pada 1 Januari 1983 menjadi 460.000 orang dan suatu komando militer yang penuh. Dengan demikian pasukan ini adalah suatu kekuatan yang cukup tangguh untuk menghadapi pasukan Uni Soviet yang menyerbu ladang-ladang minyak di kawasan Teluk Parsi, tetapi jika tidak mampu untuk menghadapi

kekuatan militer Uni Soviet sebanyak 25 divisi yang digelar di daerah perbatasan selatan.

Karena pengumuman mengenai pembentukan Pasukan Gerak Cepat itu dikeluarkan tepat setelah penyerbuan Uni Soviet ke Afghanistan, maka besar kemungkinan bahwa di antara orang-orang Afghanistan yang berjuang melawan pasukan penyerbu Uni Soviet timbul harapan bahwa Pasukan Gerak Cepat akan bergabung dengan para pejuang Mujahidin di medan tempur di Afghanistan.

Akan tetapi Pasukan Gerak Cepat, walaupun dalam penugasan terbatas pada kawasan Teluk Parsi, akan menghadapi hambatan-hambatan yang sangat serius. *Pertama*, tiada negara satu pun di Teluk Parsi yang mengizinkan wilayahnya dipakai sebagai daerah kumpul untuk pasukan-pasukan Amerika Serikat ataupun sebagai daerah pergudangan senjata-senjata untuk pasukan-pasukan Amerika Serikat yang diterbangkan dari Amerika Serikat atau Eropa Barat. *Kedua*, satuan-satuan yang ditunjuk dalam rangka organisasi Pasukan Gerak Cepat sudah termasuk rangka organisasi NATO atau komando Pasifik. Hal ini akan melemahkan pertahanan NATO dan Pasifik bila pecah perang global.

Ketiga, kapabilitas angkut udara Amerika Serikat kurang memadai untuk mengangkut sekian banyak pasukan beserta peralatannya melintasi jarak jauh dalam waktu pendek. Memang menguntungkan bahwa Maroko dan Mesir bersedia untuk mengizinkan lapangan-lapangan terbang mereka digunakan sebagai tempat pemberhentian sementara, akan tetapi waktu yang diperlukan untuk melintasi jarak jauh itu tetap merupakan hambatan bila Pasukan Gerak Cepat menghadapi gerak Uni Soviet ke kawasan Teluk Parsi. *Keempat*, kekuatan Uni Soviet di daerah perbatasan selatan terdiri dari 25 divisi.

Menurut *The Military Balance*, ke-25 divisi itu kebanyakan adalah divisi infanteri bermotor yang diperkuat dengan beberapa divisi artileri dan satu divisi lintas udara. Selanjutnya dilaporkan bahwa divisi-divisi itu tidak berkekuatan penuh. Gambaran itu belum meyakinkan bahwa kekuatan Uni Soviet sudah siap untuk menyerbu, terutama karena tidak terdapat divisi-divisi berlapis baja, unsur mutlak dalam doktrin perang modern. Namun dilaporkan pula bahwa di bagian barat Afghanistan Uni Soviet sedang membuat lapangan-lapangan terbang baru yang mungkin akan dipakai bila tiba saatnya untuk menyerbu kawasan Teluk Parsi.

Mengingat itu semuanya, pembentukan Pasukan Gerak Cepat belum meyakinkan. Memang benar bahwa Amerika Serikat cukup unggul untuk melaksanakan suatu tanggapan cepat terhadap invasi militer Uni Soviet di kawasan

tetapi Pasukan Gerak Cepat belum tentu mampu mengadakan suatu operasi jangka panjang.

PERJUANGAN BANGSA AFGHANI

Sikap Amerika Serikat yang galak dalam rumusan kata akan tetapi kurang konsisten dan kurang ganas dalam kenyataannya telah membawa akibat bahwa negara-negara lain di Eropa Barat dan Jepang maupun negara-negara berkembang umumnya sama-sama kurang tegas menghadapi invasi Uni Soviet itu. Di forum-forum internasional sudah biasa dirumuskan resolusi-resolusi yang diterima dengan suara terbanyak yang mengutuk invasi Uni Soviet ke Afghanistan tersebut. Akan tetapi sikap negara-negara berkembang, seperti juga sikap Amerika Serikat, tidak sekeras itu lagi. Misalnya pada akhir 1982 Presiden Zia ul-Haq mengatakan di Beijing: "Afghanistan yang Non-Blok, dengan Pemerintah Islam yang bersahabat dengan Uni Soviet, mengapa tidak." Sikap ini jauh berbeda dengan sikapnya pada Konperensi Islam bulan Januari 1980. Waktu itu ia menggambarkan Pakistan sebagai negara garis depan dalam menghadapi ekspansi Uni Soviet. Bahkan pada Konperensi Non-Blok di New Delhi bulan Maret 1983 Afghanistan turut serta dengan delegasi penuh dan berhasil memperlunak resolusi mengenai invasi Uni Soviet ke Afghanistan.

Bantuan yang diberikan kepada bangsa Afghani dalam perjuangannya melawan pendudukan Uni Soviet baru berupa bantuan moral sedangkan bantuan nyata berupa persenjataan dan lain sebagainya sangat minim. Memang banyak sekali terdengar berita bahwa rakyat Afghani mengadakan perlawanan terhadap penguasaan Uni Soviet beserta boneka-bonekanya. Bahkan pada permulaan 1980 para komentator Barat meramalkan bahwa Uni Soviet akan mengalami nasib sama seperti Amerika Serikat di Vietnam dahulu. Akan tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Di Vietnam dahulu, baik di utara maupun di selatan, Amerika Serikat menghadapi suatu Front Nasional yang bersatu, baik dalam struktur organisasi perjuangan maupun dalam motivasi perjuangan anti-kolonialisme. Selain itu tidak boleh dilupakan bahwa perjuangan bangsa Vietnam memakan waktu hampir 30 tahun.

Keadaan di Afghanistan berlainan sekali. Dari 15 juta penduduk, 3 juta telah mengungsi ke Pakistan dan sekitar satu setengah juta ke Iran. Artinya hampir sepertiga penduduk sudah mengungsi. Walaupun pengungsian di Pakistan mereka pakai juga untuk beristirahat dan mengumpulkan dana serta persenjataan bagi perjuangan kawan-kawan mereka di utara, di Afghanistan pusat-pusat pemukiman langka dan alam yang gersang di dataran tinggi yang iklimnya ganas mempersulit hubungan antara para pejuang di medan tempur di lembah-lembah di utara di satu pihak dan para pengungsi yang tinggal di

Menurut pejabat-pejabat Pakistan yang mengelola kamp-kamp pengungsi Afghanistan di sekitar perbatasan Pakistan-Afghanistan sudah terdapat 6 kelompok perjuangan di antara para pengungsi Afghan:

1. *Hizbi Islami* pimpinan Gulbuddin Hekmatyar dengan sekitar 60.000 anggota. Tujuan politiknya ialah mendirikan negara modern berdasarkan ajaran Islam. Organisasi ini tidak bersedia bekerja sama dengan kelompok-kelompok lain. Ruang lingkupnya nasional tetapi kebanyakan terdiri atas pemuda-pemuda suku Pushtan.
2. *Hizbi Islami fraksi Yunus Khalis* yang memisahkan diri dari Gulbuddin Hekmatyar. Kelompok ini beroperasi di propinsi tenggara Nangahar.
3. *Jamaa Islami* pimpinan Burhanuddin Rabbani dengan sekitar 21.000 anggota. Politiknya lebih moderat daripada Hizbi Islami. Kelompok ini bersedia bekerja sama dengan kelompok-kelompok lain dan berpengaruh di utara dan timur laut, terutama di Lembah Pansher dekat Kabul. Panglima pertempurannya adalah Ahmed Shah Massoud yang tersohor karena operasi-operasi gerilya yang berani.
4. *Harkate Inkilabe Islami* pimpinan Mauli Nabi Mohamad. Kelompok ini sangat konservatif tradisional dan bertujuan membentuk sistem multi-partai di bawah naungan Islam. Anggotanya diperkirakan 25.000 orang.
5. *Jabha Nijati Milli* di bawah pimpinan Sigghatullah Mujadidi dengan sekitar 15.000 anggota. Kelompok ini adalah Islam tradisional dengan dasar Sufi.
6. *Milli Islami Mahazi* pimpinan Prof. Ahmed Gillani. Organisasi ini sangat konservatif dan tradisional berdasarkan kepemimpinan keluarga besar Gillani. Anggotanya sekitar 8.000 orang.

Menurut catatan Pemerintah Pakistan, para pejuang Afghanistan berjumlah sekitar 135.000 orang. Belum jelas apakah angka ini hanya mencakup para pejuang di medan tempur di lembah-lembah Afghanistan atau juga para pejuang di kamp-kamp pengungsi. Pada permulaan memang banyak tersebar berita bahwa bantuan persenjataan akan diberikan kepada para Mujahidin, misalnya oleh Mesir di bawah Presiden Sadat. Diberitakan juga bahwa para Mujahidin memperoleh persenjataan melalui Pakistan. Ada pula serdadu bayaran Barat yang ingin turut serta, tetapi lingkungan perang di Afghanistan rupanya tidak senikmat lingkungan perang di Vietnam dan Kampuchea dahulu.

Beberapa wartawan Barat secara diam-diam ikut serta dalam operasi gerilya. Mereka melaporkan bahwa organisasi-organisasi gerilya bersemangat tinggi tetapi mengeluh kekurangan senjata yang diharapkan akan dikirim dari

an dan kurang sekali disiplin tembakan. Diceritakan bahwa pada suatu operasi ribuan peluru ditembakkan ke arah musuh komunis yang berlindung aman di perbentengannya. Sebaliknya memang banyak sekali terjadi pemboman, serangan mendadak semacam sergapan komando terhadap sasaran-sasaran tertentu yang semuanya menunjukkan bahwa semangat anti-Uni Soviet meluas di kalangan rakyat banyak. Bahkan banyak terjadi desersi di antara pasukan-pasukan Pemerintah Afghanistan.

Perjuangan bangsa Afghani sangat meningkat setelah terjadi invasi Uni Soviet pada tahun 1979, jadi kurang lebih empat tahun. Akan tetapi selama para pejuang Afghani tidak mampu menggalang persatuan dan kesatuan, maka operasi-operasi gerilya mereka mudah diatasi oleh pasukan Uni Soviet. Keberanian yang ditunjukkan pada serangan-serangan terhadap sasaran-sasaran tertentu merupakan keberanian pribadi, keberanian perorangan. Baru bila keberanian itu dapat ditingkatkan menjadi keberanian kolektif, keberanian nasional, di bawah pimpinan yang satu dengan motivasi perjuangan yang tepat, perjuangan para Mujahidin akan dinilai sebagai perjuangan dahsyat, setaraf dengan perjuangan bangsa Vietnam dan bangsa-bangsa lain yang berhasil.

Sementara itu Pemerintah Uni Soviet berhasil menghadapi keadaan dalam kondisi stalemata, yaitu menang tidak kalah pun tidak. Kondisi ini dinilai oleh dunia luar sebagai menguntungkan Uni Soviet sehingga tanggapan negaranegara Arab dan Pakistan menjadi berhati-hati terhadap peranan Uni Soviet di Afghanistan. Pada akhir tahun 1982 Presiden Zia ul-Haq berkata di Beijing: "Afghanistan yang Non-Blok, dengan Pemerintah Islam yang bersahabat dengan Uni Soviet, mengapa tidak." Sungguh suatu ucapan yang berlainan sekali dengan sikap Pakistan pada tahun 1980. Sementara itu bangsa Afghani melanjutkan perjuangannya sendiri karena menyadari bahwa nasib suatu bangsa akhirnya terletak di tangan para warganya.

KEPUSTAKAAN

1. Grinter, Lawrence A., "The Soviet Invasion of Afghanistan: Its Inevitability and Its Consequences," dalam *Parameters*, Desember 1982, hal. 53-61.
2. Hardy, George, "Towards the Finlandising of Kabul," dalam *Arabia* (London), Januari 1983.
3. Haqani, Husain, "Busy Time for Zia the Diplomat," dalam *Arabia*, Januari 1983.
4. Parker, Mushtak (ed.), "Kabul's Landlocked Reality," dalam *Arabia*, April 1982.
5. Record, Jeffrey, "The RDF: Is the Pentagon Kidding?" dalam *The Washington Quarterly*, Summer 1981, hal. 42-50.
6. Riencourt, Amaury de, "India and Pakistan in the Shadow of Afghanistan," dalam *Foreign*

REVOLUSI ISLAM IRAN BERGANTI HALUAN

B. WIROGUNO

Republik Islam Iran meneruskan proses konsolidasinya. Tidak kelihatan adanya ancaman untuk eksistensinya dari dalam negeri atau dari perlawanan Iran di luar negeri, dan keadaan ini akan berlangsung terus selama Ayatullah Khomeini hidup dan pada hemat kami juga untuk jangka pendek sesudah kematiannya. Namun bentuk final dan definitif rezimnya belum berkembang. Tulisan ini membahas proses pokok dinamika revolusioner dewasa ini dan berusaha menilai implikasi-implikasinya untuk situasi intern Iran dan hubungan luar negerinya.

MUNCULNYA PROSES BARU

Rezim para mullah di Iran tahun yang lalu mengalami suatu *proses stabilisasi dan konsolidasi* yang tidak dihentikan oleh perang dengan Irak. Dewasa ini tidak kelihatan adanya suatu alternatif politik untuk pemerintah alim ulama dan tidak tampak ancaman terhadapnya. *Pertama*, Khomeini masih berfungsi sekalipun tingkat kegiatannya menurun. Di mana ada persoalan mengenai citra dan hakikat Republik Islam (implementasi ajaran Islam versi Shia), Khomeini turun tangan dan mengambil keputusan. Karismanya masih efektif menahan persaingan pribadi dan fraksi di antara para pemimpin pemerintahan.

Kedua, kedua fraksi saingan, yaitu *Fraksi Maktabiyah yang radikal* dan *Fraksi Hojatiyah yang relatif konservatif*, sepakat mengenai kepemimpinan Khomeini, perlunya mempertahankan Republik Islam dan berlanjutnya keterlibatan alim ulama dalam pemerintahan Iran. *Ketiga*, oposisi intern, yang terdiri atas golongan kiri radikal sekuler dan kelompok Mujahidin Khalq, belum berhasil kembali dengan sukses ke pemerintahan.

rezim setahun yang lalu, dan hanya merupakan gangguan bagi Pemerintah Iran. *Keempat*, minoritas-minoritas etnis, yang pada tahap-tahap awal revolusi berusaha mewujudkan aspirasi otonomi mereka, tidak lagi menyulitkan pemerintah, jangkakan mengancam eksistensinya. *Kelima*, terjadi perbaikan ekonomi secara perlahan-lahan tetapi mantap berkat meningkatnya ekspor minyak selama 8 bulan terakhir, yang kini mencapai 2,5 juta barrel per hari. Cadangan valuta asing adalah sekitar US\$ 7 milyar, sehingga dapat dibiayai impor bahan-bahan pokok dan pembelian senjata baru untuk meneruskan perang dengan Irak.

Bahkan *kemacetan dalam perang* di mana Iran tidak mampu melaksanakan maksudnya menyerbu Irak dan menjatuhkan Saddam Hussein, *tidak akan mempengaruhi stabilitas pemerintah*. Perang itu sendiri pecah sebelum pemerintah mantap, namun tidak membuatnya berantakan. Dan sambil berperang pemerintah berhasil memperkuat kedudukannya. Akan tetapi sementara pemerintah menjadi mantap dan alim ulama berhasil memperkuat kekuasaan mereka, *Republik Islam belum mencapai bentuk akhirnya* dan transformasi dinamis struktur politik sosial Iran yang mulai dengan jatuhnya Shah masih berlangsung terus.

Indikasi-indikasi semakin mantapnya Pemerintah Iran juga mengungkapkan suatu *pergeseran dalam haluan* yang ditempuh oleh revolusi. Pergeseran yang berlangsung selama tahun yang lalu ini menandai akhir tahap revolusi yang agresif dan destruktif dan awal suatu *tahap yang konstruktif* di mana dilakukan usaha untuk mewujudkan tujuan-tujuan positif revolusi, yaitu pembangunan suatu komunitas Islam seperti dibayangkan oleh Khomeini.

Tahap baru revolusi itu bukanlah hasil suatu keputusan jelas yang diambil oleh pucuk pimpinan pada tanggal tertentu, tetapi *berkerembang secara berangsur-angsur* dan kebanyakan pemimpin serta fraksi ikut dalam proses itu. Ia bisa bersumber pada *pragmatisme* yang berakar kuat dalam mentalitas Iran, di samping fanatisme keagamaan yang merupakan ciri alim ulama yang memerintah maupun massa yang mendukungnya.

Sebagai golongan tertindas di masa lampau, yang diwakili oleh alim ulama, setelah menjadi penguasa dan secara mantap menguasai hari depan dekat ini, sudah barang tentu mereka akan berusaha memperkuat rezim mereka dan menentukan bentuk Republik Islam untuk jangka panjang. Berlanjutnya eksistensi Republik Islam mendapatkan dukungannya dari suatu *konsensus nasional* yang terdiri dari suatu kombinasi dukungan aktif dan penerimaan pasif pemerintah. Bahkan mereka yang pada awal revolusi mengharapkan restorasi pemerintahan Shah, tidak lagi ingin memutar kembali jam

mengharapkan dapat mengubah rezim dari dalam, menemukan tempat di dalamnya untuk diri mereka sendiri dan menyesuaikannya sebaik mungkin dengan pandangan, harapan dan cara hidup mereka.

Konsensus itu mencakup suatu spektrum lebar perbedaan-perbedaan ideologi, sosial dan ekonomi, kepentingan-kepentingan yang berlawanan dan perebutan-perebutan kekuasaan. Semua perbedaan ini akan berusaha mempengaruhi bentuk yang akan diambil oleh Republik Islam dalam jaman post Khomeini, dan sekarang pun mempengaruhi proses yang timbul.

PERUBAHAN-PERUBAHAN SOSIAL

Di atas segala-galanya, Revolusi Islam Iran itu adalah suatu *revolusi sosial* dan oleh sebab itu hanya wajar bahwa perubahan-perubahan arah di bidang sosial harus merupakan segi-segi tahap baru yang paling penting dan mempunyai implikasi-implikasi yang menentukan untuk semua bidang lainnya.

Selama 8 bulan terakhir ada petunjuk-petunjuk bahwa *sektor-sektor tertentu kelas menengah, yang mempunyai orientasi keagamaan, diserap dalam jaringan sosial dan ekonomi Republik Islam*. Pada tahap awal revolusi, yang ternyata berlangsung selama sekitar 3 tahun, kelas menengah ditempatkan di luar kamp revolusioner dan semua kedudukan kekuasaan yang ditempatinya dalam kehidupan politik, ekonomi dan sosial Iran diambil alih. Para mullah, karena mewakili kelas-kelas masyarakat Iran yang lebih rendah, melaksanakan revolusi politik sosial dengan mengandalkan dukungan kelas-kelas yang lebih rendah dan menyerang kelas menengah. Kejadian-kejadian penting dalam kampanye politik melawan kelas menengah itu adalah penyingkiran Bani Sadr dan penindakan kelompok Mujahidin Khalq. Lain-lain manifestasi usaha terpusat melawan kelas menengah itu adalah penutupan universitas-universitas; pembersihan para profesional sekuler yang mendapat pendidikan Barat dalam administrasi pemerintah, dan penurunan peranan *Bazar* sebagai suatu pusat kekuasaan politik dan ekonomi.

Akan tetapi selama 8 bulan terakhir ini para mullah, khususnya yang radikal, setelah berhasil memperkuat rezim mereka, menjadi semakin sadar akan *perlunya menampung kembali para profesional, para pedagang bazar dan para cendekiawan dalam jaringan sosial dan ekonomi Iran*. Maksud mereka yang sering diumumkan adalah memperbaiki fungsinya Republik Islam dan mengamankan hari depannya.

Beberapa bulan terakhir ini, tendensi untuk menampung kembali sektor-sektor tertentu kelas menengah...

kapkan dalam berbagai cara. Perkembangan-perkembangan yang paling penting adalah sebagai berikut. *Pertama*, pada 15 Desember 1982 *Khomeini mengeluarkan suatu Dekrit 8 Pasal*, yang mengecam tindakan sewenang-wenang pemerintah dan menyerukan hormat untuk hak-hak sipil. Menurut sebuah laporan, Khomeini mengeluarkan dekrit itu atas desakan Mehdi Bazargan, perdana menteri pertama Republik Islam dan seorang pembaharu terkemuka dalam kamp keagamaan yang juga disisihkan oleh kaum radikal. Dalam semangat maupun hurufnya, dekrit ini banyak berbeda dengan dekrit-dekret yang dikeluarkan oleh Khomeini atau pidato-pidato yang diucapkannya sejauh itu. Publikasinya rupanya dimaksud untuk merebut kembali kepercayaan kalangan-kalangan yang luas dalam kelas menengah, dan untuk menghimbau mereka yang meninggalkan Iran agar kembali ke tanah air mereka. Dilaporkan bahwa orang-orang dalam pengasingan itu mengikuti perkembangan-perkembangan ini dengan banyak perhatian, biarpun kebanyakan menunggu untuk melihat bagaimana perkembangan selanjutnya sebelum mengambil keputusan untuk pulang.

Kedua, pada akhir Januari 1983 Khomeini mengadakan suatu pertemuan yang banyak diberitakan dengan para pedagang bazar, di mana sangat ditekankan peranan penting yang mereka mainkan dalam kehidupan Iran. Selama sekitar dua tahun sebelumnya tiada laporan mengenai pertemuan Khomeini dengan kaum bazar atau mengenai pandangannya bahwa mereka memegang peranan penting dalam Republik Islam Iran.

Ketiga, dalam sembahyang Jumat Ayatullah Montazeri dan Presiden Khamenei berulang kali berseru kepada para ahli teknik dan para profesional agar pulang ke tanah air dari pengasingan mereka di luar negeri, dan menghimbau rakyat Iran agar memaafkan orang-orang yang kembali kesalahan-kesalahan mereka di masa lampau.

Keempat, sudah mulai *suatu proses liberalisasi* yang lambat dan saksama, yang berlaku dalam penerimaan pegawai baru untuk departemen-departemen pemerintah; dalam pengawasan keamanan warga negara masing-masing dan dalam pemberian izin untuk pergi ke luar negeri. Juga dilaporkan bahwa jumlah pengawal revolusi yang ditempatkan di jalan-jalan kota-kota Iran dikurangi. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemerintah menjadi *semakin percaya diri* sebagai akibat keberhasilannya menumpas atau melumpuhkan kelompok oposisi dalam negeri.

PERUBAHAN POLITIK

Fraksi Maktabiyah menyadari bahwa eksistensi kelas menengah merupa-

tentu kelas itu harus ditampung dalam kehidupan sosial dan ekonomi negara. Akan tetapi fraksi ini tetap takut jangan-jangan kelas itu mendapatkan kembali kekuatan politiknya, dan tidak bersedia mengakui pusat-pusat kekuasaan politik kelas menengah dan mempertimbangkannya. Para pemimpin alim ulama takut -- secara tepat dari sudut pandangan mereka -- bahwa kalau kelas menengah mendapatkan kembali bukan saja kekuatan sosial dan ekonominya tetapi juga kekuatan politiknya, pegangan mereka atas kendali-kendali kekuasaan dalam Republik Islam akan melemah.

Sampai setahun yang lalu para mullah radikal mampu menetralisasi kelas menengah dan menggagalkan usahanya untuk membentuk suatu organisasi politik yang akan membantunya dalam perjuangannya melawan "para tertindas" dan wakil-wakil mereka dalam pemerintah, Fraksi Maktabiyah. Terutama adalah kelemahan politik kelas menengah yang menjadi faktor jatuhnya Bani Sadr yang merupakan lambang terkemukanya.

★ Akan tetapi tahun yang lalu Fraksi Hojataiyah muncul sebagai *fokus identifikasi politik untuk sektor-sektor tertentu kelas menengah* yang berorientasi keagamaan dan bersedia menerima berlanjutnya eksistensi Republik Islam. Sementara anggota terkemuka Hojataiyah berasal dari kelas menengah dan mempunyai hubungan erat dengan para pedagang Bazar di kota-kota besar. Fraksi Hojataiyah yang merupakan bagian integral kelompok yang berkuasa dan bukan kelompok oposisi, mendapat keuntungan dari kekecewaan kelas menengah dengan kegagalan berbagai usaha yang dilakukan untuk mengadakan perubahan dalam rezim -- oleh Bani Sadr, oleh kelompok Mujahidin Khalq (yang berusaha menantang rezim setelah Bani Sadr disingkirkan), dan oleh kelompok-kelompok oposisi Iran di luar negeri -- dan dari kesediaannya menerima situasi yang ada dengan harapan bahwa keadaan hidup sehari-hari akan menjadi lebih baik.

Tahun yang lalu Fraksi Hojataiyah menjadi lebih kuat dan mencapai banyak keberhasilan dalam pertarungannya dengan Fraksi Maktabiyah mengenai haluan yang akan ditempuh oleh revolusi. *Pertama*, fraksi berhasil menghentikan prakarsa-prakarsa legislatif radikal yang akan merugikan berbagai sektor kelas menengah seperti usul nasionalisasi perdagangan luar negeri, redistribusi tanah dan penyitaan milik yang pemiliknya absen. Dewan Wali Konstitusi, yang sebagian terbesar terdiri dari para pengikut Hojataiyah, mengirimkan usul-usul itu kembali ke parlemen (majelis) dengan menyatakannya bertentangan dengan hukum Islam. Pada suatu kesempatan belum lama ini Khomeini mengatakan kepada para anggota Majelis bahwa tiada gunanya mengusulkan tindakan-tindakan legislatif yang akan begitu saja ditolak sebagai tidak Islam. Kata-kata itu berarti dukungan untuk kelompok Hoja-

Kedua, perkembangan lain yang dapat diklaim oleh kelompok Hojataiyah sebagai hasilnya ialah *ditumpasnya golongan kiri*, khususnya Partai Tudeh, dan ditangkapnya pemimpin-pemimpin Tudeh, Kia-Nouri dan Ihsan Tabari. Tidak diragukan bahwa terutama Fraksi Hojataiyahlah yang tahun lalu mengenakan tekanan atas Partai Tudeh, dan mengakhiri koeksistensi damai partai ini dengan rezim para mullah.

Ketiga, di bidang internasional Iran tidak lagi terpencil. Ia berhasil mengembangkan hubungan diplomasi dengan sejumlah negara Dunia Ketiga -- Turki, India dan Pakistan -- dan lebih belakangan ini juga dengan beberapa negara Afrika. Perdagangan dengan Eropa Barat juga meningkat, dan dewasa ini lebih dari 60% perdagangan luar negeri Iran adalah dengan Pasaran Bersama Eropa. Menteri Luar Negeri Iran, Velayati, adalah seorang Hojataiyah. Demikian pun Menteri Perdagangan, Ouladi-Musلمان.

Kendati meningkatnya kekuatan Hojataiyah itu, *kebanyakan pusat kekuasaan masih di tangan Fraksi Maktabiyah yang dengan berbagai cara berusaha merongrong kubu-kubu Hojataiyah*. *Pertama*, tahun yang lalu ia berusaha menempatkan komite-komite revolusi di bawah Kementerian Dalam Negeri. Rencananya ialah memasukkan mereka dalam polisi dan gendarmeri. *Kedua*, pejabat-pejabat rendah dalam sistem kehakiman disingkirkan dari kedudukan mereka berdasarkan Dekrit 8 Pasal Khomeini tersebut. Tingkat atas sistemnya yang sebagian terbesar terdiri dari orang-orang Hojataiyah tidak disentuh. *Ketiga*, ia berusaha menyingkirkan menteri-menteri Hojataiyah dari jabatan mereka pada reshuffle kabinet yang direncanakan. *Keempat*, ia merencanakan integrasi tentara dengan pengawal revolusi di bawah pimpinan yang terakhir pada tahun 1984. Menurut laporan-laporan, Zahid Najad, kepala staf tentara, dan Panglima Angkatan Udara Moain-Pour adalah pendukung Hojataiyah.

Sejauh ini kelompok Maktabiyah tidak terlalu berhasil mengurangi kekuasaan kelompok Hojataiyah yang meningkat itu. Tiada gambaran yang jelas mengenai kekuatan masing-masing fraksi dan rasionya boleh jadi berubah-ubah. Selama Khomeini hidup dan berfungsi, ia dapat diharapkan akan bermanuver di antara kedua fraksi itu dan mempertahankan suatu perimbangan kekuatan antara mereka.

Akan tetapi harus dicatat, bahwa pertarungan politik *tidak lagi ditandai kekerasan* seperti di masa lampau. Ini juga merupakan suatu petunjuk perubahan yang telah terjadi. Perebutan kekuasaan bukan lagi disusul likuidasi fisik dan pertama-tama terungkap dalam pemecatan dan pemindahan personal dari jabatan ke jabatan. Kelompok alim ulama yang merupakan pucuk pimpinan membayar harga tinggi dalam darah selama revolusi, dan sebagai

reka sendiri dan tidak menggunakan kekerasan dalam pertarungan politik. Namun pertarungan itu *tetap mempunyai potensi kekerasan yang besar* yang bisa mengakibatkan bentrokan-bentrokan antara berbagai formasi angkatan bersenjata fraksi saingan yang satu atau yang lain. Dalam konfrontasi kekerasan antara Fraksi Hojataiyah dan Maktabiyah semacam itu diasumsikan bahwa tentara atau bagian-bagiannya akan memihak kelompok Hojataiyah sehubungan dengan asas kelas menengah pemimpin-pemimpin Hojataiyah dan perwira-perwira militer, sedangkan kelompok Maktabiyah kelihatan mempunyai kekuatan besar dalam barisan Pengawal Revolusi. Akan tetapi sementara ini pertarungan-kekuasaan antara kedua fraksi itu dilakukan dalam batas-batas suatu konsensus yang mengakui kepemimpinan Khomeini dan mendukung berlanjutnya eksistensi Republik Islam.

PERUBAHAN BERFUNGSIONYA PEMERINTAHAN

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya sektor-sektor kelas menengah tertentu untuk kelangsungan hidup Republik Islam berbarengan dengan pengakuan pemimpin-pemimpin rezim bahwa *rezim harus berfungsi secara wajar*. Bukti paling jelas adanya pengakuan semacam itu adalah meningkatnya tendensi untuk *menghapus dualisme* di mana fungsi-fungsi dalam lembaga-lembaga administrasi tradisional - departemen-departemen pemerintah - menemukan duplikasinya dalam lembaga-lembaga revolusioner yang terdiri dari organisasi-organisasi dan badan-badan yang muncul sesudah revolusi seperti Pengawal Revolusi, Komite-komite Revolusi, dan "Dana Kaum Tertindas."

Trend untuk menghapus dualisme ini mengambil berbagai bentuk. *Pertama*, pembentukan suatu kementerian "Pasdaran" (Pengawal Revolusi) untuk mempermudah pengendalian Pengawal Revolusi. Kelompok ini mendapat banyak kekuatan sejak hari-hari awal revolusi dan khususnya dalam perang dengan Irak, dan menjadi sumber kecemasan pemerintah. *Kedua*, rencana untuk mengurangi kekuasaan yang dipegang oleh Komite-komite Revolusi paling tidak sampai batas-batas tertentu, dan menggabungkan mereka dengan polisi dan gendarmeri. Perlu diingat bahwa lebih dari setengah tahun yang lalu komando tersendiri Komite dihapus dan komite-komite revolusi ditempatkan di bawah kekuasaan Menteri Dalam Negeri. *Ketiga*, rencana menggabungkan Pengawal Revolusi dengan angkatan darat dan secara demikian mengubahnya menjadi suatu "Tentara Rakyat."

Ketua Parlemen Hashemi Rafsanjani belum lama ini mengatakan di depan umum bahwa *dualisme itu perlu dihapus*. Katanya, hal ini tidak bisa dihindari pada awal revolusi, tetapi setelah pemantapannya tidak lagi diperlukan dua

Petunjuk lain bahwa pemerintah menjadi semakin sadar bahwa administrasi harus berfungsi secara wajar adalah pemilihan *Dewan Ahli* yang bertugas menetapkan peraturan-peraturan untuk pemindahan kekuasaan yang teratur setelah Khomeini tiada.

PROSPEK

Berlanjutnya proses yang kini berlangsung di Iran -- yang intinya adalah *transisi dari tahap "destruktif" revolusi ke suatu tahap konstruktif* yang ditandai ketenangan dan percaya diri yang lebih besar -- tidak mesti merupakan suatu fungsi kekuasaan kelompok Hojataiyah. Akan tetapi kekuasaan ini akan mempengaruhi cepatnya proses. Makin kuat Hojataiyah makin cepat perubahan dan sebaliknya. Tetapi pada hemat kami perubahan yang terjadi di Iran merupakan suatu *kondisi esensial untuk eksistensi Republik Islam* dalam jangka panjang, dan oleh sebab itu kiranya akan berlangsung terus dan semakin kuat.

Berlanjutnya proses perubahan yang menyeluruh itu bisa memperkuat tiga trend yang sudah dapat dilihat. *Pertama*, dipercepatnya penampungan kembali sektor-sektor kelas menengah tertentu -- mereka yang bersedia menerima berlanjutnya eksistensi Republik Islam -- dalam jaringan sosial, ekonomi dan politik Iran. *Kedua*, semakin kuatnya kelompok Hojataiyah sebagai wakil politik sektor kelas menengah yang berorientasi keagamaan dan hilangnya kedudukan dominan Fraksi Maktabiyah dalam rezim. *Ketiga*, semakin baik berfungsinya pemerintah dan penghapusan duplikasi usaha-usaha oleh kedua sistem lewat penggabungannya.

Dalam negeri trend-trend itu bisa mempunyai banyak akibat di masa depan. *Pertama*, perlunakan sikap sementara alim ulama yang kini dalam kamp radikal, yang akan mendekati Hojataiyah. Presiden Khomeini bisa dianggap sebagai mewakili trend itu. *Kedua*, meningkatnya prospek bahwa setelah Khomeini tiada akan muncul suatu *kepemimpinan kolektif* dan bukan pemimpin alim ulama tunggal. *Ketiga*, kembalinya sementara kelompok yang ditolak pada tahap awal revolusi, seperti sayap keagamaan Front Nasional pimpinan Mehdi Bazargan, ke pemerintah. *Keempat*, dibatasinya campur tangan pemimpin-pemimpin agama dalam penanganan urusan sehari-hari negara. *Kelima*, semakin kuatnya angkatan darat dan semakin lemahnya Pasdaran, biarpun hal itu bisa terjadi lewat integrasi keduanya. *Keenam*, bangkitnya kembali Bazar sebagai suatu pusat kekuasaan ekonomi, politik dan sosial. *Ketujuh*, diperlemahnya badan-badan dan organisasi-organisasi ekonomi revolusioner seperti "Dana Kaum Tertindas," "Jihad Konstruksi," "Dana

pemerintah. *Kedelapan*, kembalinya orang-orang Iran dalam pengasingan dalam jumlah yang besar. *Kesembilan*, reindustrialisasi negara, mungkin pada skala yang mendekati skalanya di bawah Shah. Sejak pecahnya revolusi, sektor industri hampir berhenti sama sekali tetapi tahun yang lalu industri hidup kembali secara berangsur-angsur, dan pemimpin-pemimpin pemerintahan tidak lagi membuat pernyataan-pernyataan mengenai kejahatan-kejahatan pembangunan industri.

Dalam urusan luar negeri bisa diharapkan akibat-akibat berikut. *Pertama*, dilepaskannya rencana invasi ke Irak dan diturunkannya profil peperangan untuk waktu yang lama. Tetapi akhir operasi militer melawan rezim Baath di Bagdad tidak dapat diharapkan dalam waktu dekat. Kelompok Hojataiyah menentang ide invasi ke Irak setelah Khorramshar direbut kembali pada akhir 1982. *Kedua*, mengurangi hubungan dengan negara-negara Muslim radikal seperti Libya dan mungkin juga Suriah. Sebaliknya hubungan dengan negara-negara Muslim konservatif seperti Arab Saudi mungkin akan menjadi lebih baik setelah Khomeini tiada. *Ketiga*, memburuknya hubungan dengan Uni Soviet dan mendinginnya hubungan dengan negara-negara Eropa Timur. Bahkan sekarang Uni Soviet menunjukkan kecemasan dan ketidaksenangan dengan perubahan yang dialami Revolusi Islam. *Keempat*, dibinanya hubungan ekonomi dengan Eropa Barat dan negara-negara Non-Blok. Permusuhan terhadap Amerika Serikat kiranya akan berlangsung terus tetapi bisa berkurang secara berangsur-angsur, khususnya di bidang ekonomi. *Kelima*, politik luar negeri akan dilakukan dalam bentuk diplomasi yang lebih mengekang diri dan tradisional, dan ekspor revolusi akan dibatasi pada retorika belaka.

PENUTUP

Pada waktu ini tahap baru dalam Revolusi Islam Iran masih muda. Ia belum mempunyai kekuatan untuk melakukan semua atau bahkan sebagian perubahan yang disebutkan di atas. Proses utamanya boleh jadi akan berhenti untuk sementara waktu kalau Khomeini meninggal dalam waktu dekat ini, atau kalau ia tidak mampu mencegah terjadinya konfrontasi kekerasan antara Fraksi Maktabiyah dan Kelompok Hojataiyah. Namun pada hemat kami proses tersebut di atas mempunyai vitalitasnya sendiri. Sekalipun bisa terjadi kemunduran yang dibarengi munculnya kembali sikap ekstremis dan pertumpahan darah, dalam jangka panjang proses itu akan unggul. Perlunakan Revolusi Islam telah mulai dan akan berlanjut.